

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN GABUNGAN CERAMAH DAN SIMULASI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 TAMPO KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

**Isnainiwati** (Email: [isnainiwati@gmail.com](mailto:isnainiwati@gmail.com))  
**SD Negeri 2 Tampo Kecamatan Cluring Banyuwangi**

**ABSTRAK**

*Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab mengembangkan kemampuan siswa dapat menjadikan siswa trampil. Oleh karena itu pengembangan metode dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan, hal ini dikarenakan agar menariknya pelajaran yang dihadapi oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) dan juga termasuk penelitian deskriptif. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan) dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,00%, 80,00%, dan 96,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik.*

**Kata kunci:** *PKn, Metode Pembelajaran Kooperatif*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan masyarakat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk juga kemajuan di bidang pendidikan menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan tersebut baru bisa tercapai apabila guru itu sendiri selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalnya yang dapat dilakukan dengan mengembangkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran (Rooijackers, 1990: 13) sehingga guru sebagai ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab mempengaruhi dalam membina dan mengembangkan kemampuan siswa dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang

cerdas dan terampil (Sudjana dan Arifin, 1988: 15).

Pengembangan metode dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan, hal ini dikarenakan kurang menariknya pelajaran yang dihadapi oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Kebosanan tersebut terjadi dalam pelajaran PKn. Penyebab kebosanan itu adalah: 1) kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari PKn; dan 2) kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru. Selain alasan tadi, ada beberapa penyebab lain yang membuat siswa dan guru merasa bosan dalam Pembelajaran PKn yaitu: 1) banyaknya wacana dan latihan yang harus dikerjakan siswa; 2) banyaknya materi yang harus dipelajari dalam satu semester; 3) tidak adanya variasi metode pembelajaran PKn, hanya bersifat monoton.

Kejenuhan dalam mempelajari PKn yang pada akhirnya membuat siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran PKn. akhirnya, menyebabkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pelajaran PKn kurang memuaskan.

Pada dasarnya, pelajaran PKn merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat dirasakan penulis pada saat mempelajari tentang karangan deskripsi. Penulis mencoba membuat suatu permainan tebak gambar dan kuis. Pada saat itu terlihat semua siswa merasa tertarik dan timbul rasa ingin tahu yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa mempelajari PKn dengan menggunakan kuis dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar bagi siswa sehingga apa yang dipelajari dapat tertanam di benak mereka dan dapat diterima mereka dengan baik.

### **Prestasi Belajar**

Pengertian belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Belajar merupakan suatu perbuatan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang baik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil degna baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang

satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu

- a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasaran, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial

Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara dalam mengajarkannya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

### **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ditetapkan atas dasar ketentuan yang tersirat dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat (1) Penjelasan pasal tersebut menyatakan “ Pendidikan Pancasila megarahkan perhatian pada model yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan nilai-nilai Pancasila” “Dirjen Dikdasmen, 1989:5). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan sikap serta pengetahuan dan ketrampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara dengan didasari nilai dan norma Pancasila. Sejalan dengan pengertian itu, pendekatan kemampuan tanpa mengabaikan adanya pemahaman terhadap konsep-konsep pengetahuannya.

Sedangkan pengajaran Kewarganegaraan dirumuskan dalam 3 jenjang sesuai dengan satuan pendidikan dengan rincian sebagai berikut: 1)

mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 2) mengembangkan dan membina siswa agar sadar akan hak dan kewajiban taat pada peraturan yang berlaku serta berbudi pekerti luhur; dan 3) membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antara sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdikbud, 1994:1)

### Motivasi Belajar

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kearah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.

Motivasi belajar remaja, yaitu :

1. Harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah tingkah laku
2. Tinjauan masa Depan yang Optimistis dan Prestasi Akademis
3. Motivasi siswa dalam Hubungan dengan Aktivitas Dorongan Sosial
4. Dorongan Aktivitas
5. Dorongan untuk merasa aman
6. Dorongan untuk Masteri (*The Mastery*)

Remaja memiliki keinginan untuk berdiri sendiri. Untuk memuaskan dorongan ini guru harus memberi semangat kepada mereka, antara lain dengan cara :

1. Membantu setiap siswa sampai dia sukses.
2. Membebaskan siswa dari keterbelakangan
3. Mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.
4. Memberikan bimbingan dan latihan
5. Dorongan untuk Dihargai (*the Drive for Recognition*)
6. Dorongan untuk Merasa Memiliki (*The for Belonging*)

Teknik memotivasi berdasarkan teori kebutuhan, yaitu: 1) pemberian Penghargaan atau Ganjaran, 2) pemberian angka atau grade, 3) keberhasilan dan tingkat aspirasi, 4) pemberian Pujian, 5) kompetisi dan kooperatif, dan 6) pemberian harapan.

### Simulasi

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah: *peer-teaching*, sosiodrama, psikodrama, simulasi game dan *role playing*.

Contohnya: siswa melatih mengajar di depan kelas, berperan sebagai buru. Dalam pengajaran konpeksi, siswa berperan sebagai manager, penggunting bahan, penjahit, mereka sedang memerankan sekelompok orang yang mengelola konpeksi pakaian.

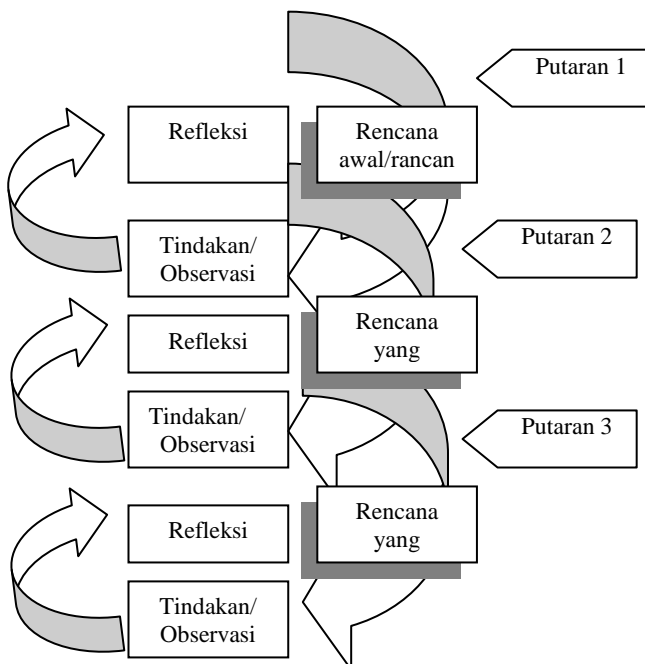
Teknik simulasi baik sekali kita gunakan karena:

- a. Menyenangkan siswa.
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa.
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- d. Mengurangi hal-hal yang verbalistis atau abstrak.
- e. Tidak memerlukan pengarahannya yang pelik dan mendalam.
- f. Menimbulkan semacam interaksi antar siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong-royongan serta kekeluargaan yang sehat.
- g. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/ kurang cakap.
- h. Menumbuhkan cara berpikir yang kritis.
- i. Memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dan juga termasuk penelitian deskriptif. Menurut Sukidin dkk, (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simulatif terinteratif dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat di lihat pada gambar berikut:



**Gambar.1. Alur PTK**

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun

rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Kegiatan dan pengamatan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Gabungan Ceramah dan Simulasi .
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya:

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1,2, dan 3 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk m emperbaiki system pengajaran yang telah dilaksanakan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal.

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data

kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah memcapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 september 2013 di kelas IV SDN 2 Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui

tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel . 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	68,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,80 dan ketuntasan belajar mencapai 68,00% atau ada 17 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa asing dan bingung dengan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

##### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

##### d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya

refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

## 2. Siklus II

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2013 di kelas IV SDN 2 Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil

penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	80,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,60 dan ketuntasan belajar mencapai 80,00% atau ada 20 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, disamping itu peningkatan ini karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir dari proses belajar mengajar akan diadakan tes, sehingga siswa sudah siap sebelumnya.

### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

### d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada

perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### 3. Siklus III

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 28 September 2013 di kelas IV SDN 2 Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang

digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	96,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,00 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan dari kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mudah menguasai materi yang diperlajari.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

#### **d. Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,00%, 80,00%, dan 96,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

#### **2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

#### **3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama siswa, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

### **KESIMPULAN**

1. Penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,00%, 80,00%, dan 96,00%. Pada siklus III



- ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
2. Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.
  3. Diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama siswa, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.
  4. Aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah penerapan gabungan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta Rineksa Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipata
- Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: YP Fak. Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998 *Proses Belajar mengajar* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineksa Cipta
- Masriyah. 1999 *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press
- Melvin. L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* . Bandung Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalm, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sardiman, A.M. 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars